

PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI PONDOK PESANTREN LATANSA PALEMBANG DARUSSALAM

Ahmad Zainuri¹, Yunita², Ibrahim³, Wijaya⁴, Anggun Purnamasari⁵,
Jesyia Meyrinda⁶

^{1, 2, 3, 4} UIN Raden Fatah Palembang, ^{5, 6} IAINU Sumatera Selatan
¹ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id, ²yunitahani_uin@radenfatah.ac.id,
³ibrahim_uin@radenfatah.ac.id, ⁴wijaya_uin@radenfatah.ac.id,
⁵anggunpurnamasari110290@gmail.com, ⁶mjesyia@gmail.com

Abstract: Islamic education-based educational institutions, one of which is Islamic boarding school education, which has existed for a long time in Indonesia. Islamic boarding school education has developed in Indonesia because the majority of Indonesian people adhere to Islam. The purpose of this study was to determine the independent learning curriculum management at the Latansa Palembang Darussalam Islamic boarding school. This study uses qualitative methods, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that the independent learning curriculum management at the Latansa Palembang Darussalam Islamic Boarding School had not yet implemented it. Islamic boarding schools implement the 2013 curriculum management for formal education, while for the Islamic boarding school curriculum itself, Islamic boarding schools have their own curriculum which is the hallmark of the Latansa Palembang Darussalam Islamic boarding school. Several books are studied for students, including the book Saffinatun Najah, Ta'lim al-Muta'allim, Tijan ad-Darari, there are also other books. Then related to the learning process of the book, it is handed over to the ustadz and ustazah who teach it, and there is an inculcation of soft skill values for students so that later they will have their own skills. In addition, the profile of Pancasila students ranging from noble character, global diversity, critical thinking, mutual cooperation, independence and creativity is contained in the 2013 curriculum management which is contained in the independent learning curriculum management.

Keyword: curriculum management, pondok pesantren

Abstrak: Lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam salah satunya pendidikan pesantren yang keberadaannya sudah cukup lama di Indonesia. Pendidikan pesantren telah berkembang di Indonesia karena mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen kurikulum merdeka belajar di pondok pesantren Latansa Palembang Darussalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian dikemukakan bahwa manajemen kurikulum merdeka belajar Ponpes Latansa Palembang Darussalam belum melaksanakan. Pondok Pesantren dalam pelaksanaan K13 di pendidikan formal, sementara untuk kurikulum Ponpes sendiri, Pondok mempunyai kurikulum yang menjadi khas dari Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam. Beberapa kitab yang dipelajari bagi santri disana seperti kitab *Tijan ad-Darari*, Kitab *Safinatun Najah*, Juga *Ta'lim al-Muta'allim* serta ada kitab lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran terhadap kitab ini diserahkan kepada guru pengasuh yang mengajarkan. Kegiatan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai *soft skill* bagi santri agar anak-anak memiliki kecakapan-kecakapan tersendiri. Pelaksanaan profil pelajar Pancasila dengan menanamkan nilai akhlak mulia, gotong-royong, berkebhinekaan global, berpikir kritis, mandiri dan kreatif terdapat dalam manajemen kurikulum 2013 yang terdapat pada manajemen kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka belajar, pondok pesantren

Pendahuluan

Pendidikan dalam kehidupan merupakan suatu hal penting bagi pembangunan dalam rangka menembangkan suatu negara. Pendidikan sebagai sebuah usaha mempersiapkan manusia yang siap pakai dalam berbagai bidang pekerjaan dan keahlian guna menjawab tantangan kehidupan.¹ Pendidikan harus bisa membina peserta didik menjadi anak yang memiliki karakter yang baik, dengan mempunyai jati diri yang baik, dengan memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu bidang yang penting untuk diperhatikan dalam manajemen pendidikan yakni manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum ini berkaitan dengan upaya-upaya pelaksanaan dari fungsi manajemen, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran yang efektif hingga evaluasi proses pembelajaran. Dalam hal ini, manajemen kurikulum ini sebagai kegiatan yang penting untuk dilaksanakan dengan baik dan dengan pengelolaan yang baik akan mempermudah tenaga pendidik, tenaga kependidikan, juga siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam manajemen kurikulum meliputi pembagian tugas guru, penyusunan jadwal pelajaran, pembagian rombongan belajar, membuat absensi guru dan siswa, menetapkan kegiatan ekstra kurikuler, membuat daftar nilai, menentukan waktu ujian dan sebagainya.

¹ Amri Yusuf Lubis, *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3, No. 1, Februari 2015.

Kesemua kegiatan ini ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran sebagai aktivitas inti sekolah.

Lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam salah satunya pendidikan pesantren yang keberadaannya sudah cukup lama di Indonesia. Pendidikan pesantren telah berkembang di Indonesia karena mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal sejak lama bersamaan dengan penyebaran agama Islam di bumi nusantara. Pondok pesantren merupakan wadah dalam mencetak dan membina generasi muda yang beriman dan bertakwa sebagai penerus perjuangan bangsa dan agama, sehingga nantinya diharapkan menjadi insan pembangunan dirinya, keluarga, dan lingkungannya.

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menjadi penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Selain sebagai pedoman, kurikulum juga memiliki fungsi lainnya seperti fungsi penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, fungsi persiapan, pemilihan juga fungsi diagnostik.

Kurikulum dipersiapkan dan juga dikembangkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik agar mereka bisa hidup di masyarakat. Makna dapat hidupnya peserta didik di masyarakat itu memiliki makna yang luas, bukan hanya berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menerapkan nilai yang sesuai dengan norma pada masyarakat, tetapi dalam proses pendidikan harus ada juga tentang pemberian pengalaman kepada anak supaya anak bisa mengembangkan kemampuan pada dirinya sesuai dengan minat dan bakat anak masing-masing.

Dalam sistem pendidikan kurikulum sebagai komponen yang sangat penting, karena di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap santri serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

Ponpes ini dalam proses pendidikan menanamkan 2 potensi yakni potensi pendidikan dan kemasyarakatan yang dapat mencetak santri yang menguasai ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga luas wawasan

pengetahuan dan cakrawala pemikirannya dalam mengembangkan ilmu.² Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran, kurikulum adalah komponen penting sebagai pendukung proses Pendidikan di pondok. Kurikulum harus ada nilai karakter, inovatif dalam pembelajaran juga dinamis, kemudian harus ada evaluasi yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada.

Kemajuan IPTEK dalam pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum yang digunakan. Adapun Standar Nasional Perguruan Tinggi (SN-Dikti) telah berubah tiga kali dalam enam tahun terakhir. Artinya, Permenristekdikti nomor 49 tahun 2014 tentang SN-Dikti, Permenristekdikti nomor 44 tahun 2015 tentang SN-Dikti, Permenristekdikti nomor 3 tahun 2020 tentang SN-Dikti hingga Permendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang SN-Dikti sejalan dengan Kebijakan Belajar Mandiri dan Kampus Gratis (KMB). Hal ini melambangkan jika perubahan butuh sesuatu akselerasi yang cepat.

Keberhasilan proses pendidikan harus memperharikan proses pelaksanaan pembelajaran. Upaya pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila proses pelaksanaan kurikulum yang ada diimplementasikan sesuai dengan pedoman yang ada. Pemerintah pada masa pandemi menerapkan proses pembelajaran yang mudah dan bisa dilaksanakan dengan baik bagi semua sistem yang ada, termasuk kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah atau madrasah.

Dalam proses pelaksanaan kurikulum harus ada konsep manajemen yang diterapkan, karena pelaksanaan ini berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Jika pelaksanaan kurikulum tidak berjalan dengan lancar, maka kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan tersebut akan mengalami permasalahan, sehingga tujuan yang akan dicapai mengalami hambatan.

Jika dalam proses pelaksanaan kurikulum di sekolah telah diatur dengan baik ini akan berpengaruh pada lembaga pendidikan akan kondusif untuk pengembangan proses pembelajaran yang bermutu. Kegiatan pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh kepala sekolah dan sebagai pelaksana operasionalnya juga dibantu oleh wakil kepala bagian kurikulum. Kedua pejabat ini yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan manajemen kurikulum di sekolah atau madrasah. Karena peranan dari manajemen

²

Ari Prayoga, dkk., Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 2 No. 1 (2020), 77-86.

kurikulum ini sangat penting maka para pelaksana dituntut memiliki wawasan dan kemampuan dalam bidang tersebut .

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kondisi yang memberikan kepercayaan kepada guru untuk berinovasi maupun kreativitas, tidak hanya sekedar menerima perintah dari atasan. Menurut Sherly peluncuran kebijakan merdeka belajar mengemukakan bahwa setiap guru harus berfikir secara mandiri, merdeka belajar merupakan terobosan untuk memberikan suasana belajar yang bebas dan menyenangkan baik bagi para guru maupun peserta didik,³ Sedangkan menurut Pawero dalam proses pembelajaran merdeka belajar, guru merupakan salah satu sumber belajar dan sebagai fasilitator pembelajaran yang memudahkan untuk peserta didik, sehingga guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum intrakurikuler pembelajaran yang beragam di mana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan membangun kompetensi.⁵ Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih dari berbagai alat pengajaran. Berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah, sebuah proyek dikembangkan untuk meningkatkan prestasi siswa Pancasila. Karena target prestasi belajar tertentu tidak ditujukan pada proyek, mereka tidak terkait dengan materi pelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum intrakurikuler pembelajaran yang beragam di mana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan membangun kompetensi. Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih dari berbagai alat pengajaran. Berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah, sebuah proyek dikembangkan untuk meningkatkan prestasi siswa Pancasila. Karena target prestasi belajar tertentu tidak ditujukan pada proyek, mereka tidak terkait dengan materi pelajaran.⁶

³ Sherly, dkk., *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan, *Urban Green Conference Proceeding Library*, 1, (2020), 183–190.

⁴ AMD Pawero, dkk., *Upaya Peningkatan Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Pondok Pesantren*. *NYTUR-Dimas : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 (2022), 9-22.

⁵ Unifah Rosyidi, *Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah*. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju” (2020).

⁶ Yulia, dkk *Economic Activities at Grocery Stalls along the Riverbank Communities on Banua Anyar*. *The Kalimantan Social Studies Journal*, Vol. 4 No. 1 (2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran yakni Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

Kedua, Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. dan yang ke-tiga Pembelajaran ekstra kurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah siklus yang melalui tiga tahapan yakni *Asesmen diagnostic*, guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan. Kedua, Perencanaan, guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan. Ketiga, Pembelajaran, selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Manajemen kurikulum sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.⁷

⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 15.

Kurikulum adalah suatu sistem yang saling berhubungan erat dan komponen pendukung. Metode, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi membentuk komponen kurikulum. Semua subsistem kurikulum akan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan bersama di bawah model ini. Sistem kurikulum akan berfungsi kurang efektif dan optimal jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik.⁸

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.⁹

Kemampuan mengelola dalam arti merencanakan dan mengorganisir kurikulum merupakan tujuan manajemen dalam perencanaan kurikulum. Siapa yang bertugas merencanakan kurikulum dan bagaimana perencanaannya secara profesional merupakan dua pertimbangan yang harus dilakukan selama proses tersebut.¹⁰ Poin pertama terkait dengan kesenjangan yang ada antara upaya implementasi kurikulum dan ide dan pendekatan strategis¹¹. Masalah keterlibatan pribadi dalam perencanaan kurikulum adalah akar penyebab kesenjangan ini.¹² Keterlibatan pribadi ini secara signifikan dipengaruhi oleh metode yang digunakan untuk merencanakan kurikulum.¹³

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya mewujudkan program pendidikan agar bisa mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Sebagai contoh dalam pelaksanaan kurikulum yakni proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum dalam sistem pembelajaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-

⁸ W.B. Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindopersada, 2017), 29

⁹ *Ibid.*

¹⁰ I.N. Suastika, Komparasi Tujuan dan Standar Kurikulum Social Studies Sekolah Dasar Kanada dan Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 4 No. 1 (2021), 592–600.

¹¹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 89.

¹² Khusnul Wardan dan Anik Puji Rahayu, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 68.

¹³ H. Wijoyo, *Manajemen Kurikulum* (Surabaya: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 38.

informasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, karena peneliti berkeinginan untuk memahami secara mendalam kasus di lokasi. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk mengamati dan meneliti suatu keadaan dalam suatu lembaga sesuai dengan fakta yang ada (natural), kemudian hasil dari penelitian tersebut menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data yang menghubungkan kejadian-kejadian atau objek penelitian sekaligus menganalisis berdasarkan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan masalah yang ada. Metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.¹⁴

Lokasi penelitian yang dilakukan pada Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam di Kota Palembang. Subjek penelitian menggunakan teknik sampel bola salju atau *purposive snowballing sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya hanya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.¹⁵ Adapun subjek penelitian yang meliputi orang-orang yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu diantaranya adalah (a) Kepala Sekolah, (b) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, (c) Tenaga Pendidik di di Ponpes, (d) Tenaga Kependidikan di Ponpes, (e) *Stakeholders* lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

Sumber data diperoleh dari informan-informan kunci yang menjadi pelaku utama dari pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam membina kinerja guru. Kepala sekolah dan guru sebagai sumber data yang paling utama untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam membina kinerja guru yang berlangsung di sekolah tersebut. Untuk memperkuat data yang didapat dari informasi lainnya. Elemen-elemen sekolah yang secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1st ed, (Bandung: Alfabeta, 2019), 21.

¹⁵ *Ibid*.

Pembahasan

Dalam proses pelaksanaan kurikulum di sekolah ini menjadi hal penting dan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari proses Pendidikan secara keseluruhan. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen kurikulumnya. Istilah manajemen dan administrasi pendidikan yang dipergunakan dalam penulisan ini mengandung arti yang sama yaitu pengelolaan pendidikan.

Implementasi kurikulum sebagai bentuk pelaksanaan konsep, ide, program, kurikulum ke dalam praktek kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi perubahan yang baik bagi peserta didik pada lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 2 tingkatan, yakni pelaksanaan kurikulum tingkat kelas juga pada tingkat lembaga.

Ada perbedaan antara tugas kepala sekolah dan tugas tenaga pendidik dalam pelaksanaan kurikulum, serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum

Dalam proses pelaksanaan manajemen kurikulum di Lembaga Pendidikan, peran kepala sekolah menjadi penting dalam madrasah/sekolah dengan memberdayakan semua unsur yang ada, juga keterlibatannya dalam penyelenggaraan madrasah/sekolah secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad WU bahwa Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam belum melaksanakan manajemen kurikulum merdeka belajar. Ponpes kami belum melaksanakan manajemen kurikulum merdeka belajar, akan tetapi Ponpes menerapkan manajemen Kurikulum 2013, dengan Standar Isi, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan oleh pemerintah, dan Ponpes melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum.

Dalam proses Pendidikan, pelaksanaan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik. Oleh karena itu, pimpinan sekolah harus memiliki strategi yang baik dalam proses pengelolaannya, termasuk kurikulum Pendidikan. Termasuk peran guru dalam proses pembelajaran, dengan didorong untuk terus memperbaiki proses pembelajaran, misalnya dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai keadaan yang ada.

Kurikulum merdeka belajar sebagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai upaya mengembangkan kurikulum dari yang sudah ada sebelumnya. Lahirnya

kurikulum ini adalah hasil dari fenomena pandemi COVID-19 yang menyebabkan proses pembelajaran mengalami banyak kendala sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan bagi satuan pendidikan.

Dalam Buku Saku Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten belajar akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk menguatkan kompetensi. Pada pelaksanaannya, guru lebih memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat mengajar sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Selain itu, pendapat lain, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang dalam proses pembelajarannya mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Artinya para peserta didik bisa memilih pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Kemudian ditambahkan oleh Ustazah Z dan M bahwa Manajemen pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di Ponpes belum berjalan, namun Ponpes menggunakan manajemen Kurikulum 2013 dengan memuat pelajaran selain PAI dan Bahasa Arab yang disusun dan dikembangkan dengan nilai-nilai khas Ponpes, juga Ponpes masih menggunakan Kurikulum 2013 yang pelaksanaan kurikulum yang memberi ruang kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan”.

Implementasi kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan di setiap jenjang sekolah memberikan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Pada prinsipnya, kurikulum merdeka menuntut satuan pendidikan di sekolah memberi fasilitas penuh agar kurikulum merdeka ini bisa diimplementasikan dengan baik.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memimpin sekolah melaksanakan dan membina serta mengembangkan kurikulum. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang-orang lain atau kelompok agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Beberapa yang bisa dilakukan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya seperti persuasif, mempengaruhi atau dengan cara lain.

Hal ini disampaikan oleh *Mudir* Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam yang Bernama Ustadz F bahwa kurikulum 2013 menjadi bagian dalam proses pembelajaran di Ponpes mereka, selain itu Ponpes mereka juga secara umum mengelompokkan pembelajaran santri berdasarkan peminatan dan kemampuan pada dua keahlian, yaitu *Tahfiz al- Quran* dan Kajian Kitab Kuning.

Kegiatan *Tahfiz al-Quran* terbagi ke dalam dua program, yakni ada program reguler dan ada program *takhassus*. Perbedaan keduanya terdapat pada target capaian hafalan. Santri *tahfiz al-Quran* reguler ditargetkan bisa menghafal al-Quran sebanyak 1 juz dalam setahun, sehingga total 3 juz dalam tiga tahun pendidikan.

Sedangkan untuk santri *tahfiz al-Qur'an* program *takhassus* diharapkan mampu menghafalkan 5 juz dalam setahun sehingga total 15 juz dalam tiga tahun pendidikan.

Selanjutnya Wakakum dalam wawancara mengatakan bahwa seluruh santri baik program *tahfiz al-Quran* (reguler dan *takhassus*) maupun program kajian kitab kuning akan memperoleh pengajaran materi Tauhid, Fiqh, Akhlaq, Tarikh dan Hadis dalam sepekan. Adapun kitab yang digunakan adalah *Tijan ad-Darari*, *Safinatun Najah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Khulashab Nurul Yaqin*, dan *al-Arba'in an-Nawawi* dan kitab-kitab yang lain. Selaras dengan Wakakum, bahwa menurut Ustadz dan ustazah bahwa adanya pengelompokan dalam proses implementasi kurikulum Ponpes. Misal Implementasi Kitab *Tijan ad-Darari*, santri kelas *wustha* mereka memiliki kartu sendiri ketika belajar kitab tersebut, dan proses pembelajaran menggunakan sistem *Sorongan* atau *Bandongan*, sehingga semua santri memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran kita tersebut.

Kemudian yang menjadi dasar dalam pengelompokan kelas yakni peminatan dan kemampuan baca tulis al-Quran (BTQ), strata kelas dalam pendidikan formal tidak diberlakukan. Sistem kelas yang dipakai yakni tingkat A, tingkat B dan tingkat C, dengan definisi kelas A untuk kemampuan BTQ yang baik, kemudian kelas B untuk yang kemampuan BTQ-nya sedang dan kurang. Sedangkan untuk kelas C bagi yang berkemampuan BTQ baik/sedang dan berminat terhadap kajian kitab kuning.

Yang menjadi pertimbangan dalam jumlah santri, pengelasan A, B dan C masing-masing terdiri dari satu kelas sesuai dengan hasil *placement test*. Dengan rasio jumlah santri 76 orang dibagi 3 kelas, maka rata-rata “terdiri dari 25 orang perkelas.

Jumlah seluruh jam belajar di pesantren adalah 30 jam pelajaran dalam sepekan dari Senin sampai Sabtu dengan pengelompokan 3 waktu, yakni Pagi, Ba'da Dzuhur dan Ba'da Ashar yang masing-masing terdiri dari 2 jam pelajaran 45 menit/90 menit. Hari Sabtu dan Minggu adalah hari libur pengajian, kecuali Sabtu Subuh diisi dengan pengajian 2 JP untuk menggenapkan jumlah jam karena Kamis Maghrib diisi dengan pengajian Tahlil, Yasin dan *al-Barzanji*. Sabtu malam merupakan jam kegiatan santri yang

diisi dengan *tadarrus* al-Quran bersama pada jam ba'da Maghrib dan *Muhadharah* (praktik pelatihan ceramah) santri pada jam ba'da Isya. Sedangkan Minggu pagi merupakan jam pengajian umum yang diampu oleh pimpinan Pesantren yang dimulai ba'da Subuh dan berakhir pada jam 06.30 WIB.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, menurut Wakakum dalam wawancara bahwa semua ustadz atau ustazah diberikan kewenangan untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran baik di lingkungan formal maupun pada pembelajaran kitab-kitab klasik. Beberapa Santri juga mengatakan bahwa mereka belajar beberapa kitab klasik yang menjadi kewajiban bagi semua santri dalam mengenyam pendidikan di Ponpes ini, seperti kitab *Safinatun Najah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tijan ad-Darari*, juga ada kitab lainnya. Proses pembelajaran kitab ini biasanya dilakukan pada waktu diluar jam formal dan diikuti oleh semua santri sesuai dengan tingkatan mereka masing-masing, karena Ponpes mempunyai kurikulum tersendiri berkaitan dengan kegiatan pembelajaran kitab ini.

Pelaksanaan kurikulum juga dilaksanakan pada tingkat kelas. Dalam proses pelaksanaannya pembagian tugas guru disesuaikan dengan keadaan yang ada, dengan mempertimbangkan proses administrasi yang baik. Pembagian tugas-tugas terhadap guru meliputi 3 jenis, yakni:

- a. Pembagian tugas berkaitan dengan proses pembelajaran
- b. Pembagian tugas berkaitan dengan kegiatan tambahan atau ekstra kurikuler
- c. Pembagian tugas bimbingan belajar pada siswa

Pembagian tugas di sini menurut *Mudir* dilaksanakan berdasarkan musyawarah guru yang dipimpin oleh kepala atau pimpinan Pondok. Keputusan tugas tersebut selanjutnya dituangkan dalam jadwal pelajaran untuk satu semester atau satu tahun akademik. Pembagian tugas–tugas bagi guru pada prinsipnya harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Tugas-tugas yang ditetapkan kepada guru-guru hendaknya disesuaikan dengan kemampuan individual, spesialisasi, pengalaman serta minat yang bersangkutan”.
- b. Pada sekolah-sekolah yang melaksanakan guru kelas, mengadakan pembagian tugas kepada guru untuk memegang kelas tertentu, yang berarti bahwa jika ada 6 kelas maka berarti pada sekolah tersebut paling tidak terdapat 6 guru dan satu kepala sekolah. Tiap guru bertanggung jawab mengajar sejumlah bidang pengajaran bagi kelas yang bersangkutan.
- c. Sekolah yang telah melaksanakan sistem bidang studi, pembagian tugas guru berdasarkan keahlian/spesialisasi dalam salah satu bidang studi dengan

- ketentuan jumlah jam pelajaran yang telah ditetapkan. Guru bersangkutan bertugas mengajar satu bidang studi saja bagi semua kelas.
- d. Tenaga pendidik harus memiliki kemampuan terhadap apa yang menjadi tugasnya dalam melaksanakan kegiatan kurikuler dan atau kegiatan ekstra kurikuler, seperti: guru seni, guru olahraga, *drum band*, keterampilan dan sebagainya.
 - e. Ada sejumlah sekolah di daerah atau di pedesaan yang masih kekurangan guru atau yang ada tidak sesuai dengan jumlah bidang studi. Masalah ini ditanggulangi dengan memberikan tugas-tugas tambahan kepada beberapa orang guru, misalnya mengajar beberapa bidang studi atau mengajar beberapa kelas.

Dalam proses pelaksanaan Kurikulum ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, dapat dikemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka belajar ini, seperti dukungan kepala sekolah, dukungan sesama tenaga pendidik, juga motivasi internal guru itu sendiri. Dari beberapa faktor tersebut tenaga pendidik adalah faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain.

Hasil observasi dan dokumentasi peneliti pada bulan Desember 2022, bahwa santri melaksanakan proses pembelajaran kitab *Safinatun Najah* pada malam hari untuk kelas *wustha*, mereka belajar di Masjid ba'da sholat isya. Ketika mereka selesai melaksanakan sholat isya berjamaah maka mereka melanjutkan pembelajaran kitab tersebut. Berkaitan dengan penanaman *soft skill* bagi santri menurut *Mudir*, bahwa ada banyak program yang dapat dilakukan dan diikuti oleh santri, seperti Hadrah, ceramah agama, juga ada kegiatan lainnya. Selain itu, untuk penanaman nilai pada Profil Pelajar Pancasila, bahwa Ponpes selaras dengan program tersebut, hanya saja manajemen secara formal belum dilaksanakan, tetapi esensi dari profil pelajar Pancasila sudah ditanamkan dan diajarkan kepada seluruh santri Ponpes Latansa Palembang Darussalam.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, berkaitan dengan manajemen kurikulum merdeka belajar Ponpes Latansa Palembang Darussalam belum melaksanakan. Pondok Pesantren melaksanakan manajemen kurikulum 2013 (K13) untuk pendidikan formal, sedangkan untuk kurikulum Pondok sendiri, Pondok mempunyai kurikulum tersendiri yang menjadi ciri khas dari Ponpes Latansa Palembang Darussalam.

Beberapa kitab yang dipelajari bagi santri, diantaranya kitab *Safinatun Najah*, *Kitab Tijan ad-Darari*, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, dan ada kitab lainnya. Dalam proses pembelajaran terhadap kitab yang ada, diserahkan kepada tenaga pendidik yang mengajarkan, dan ada penanaman nilai-nilai *soft skill* bagi santri agar kelak memiliki kecakapan-kecakapan tersendiri. Kemudian berkaitan dengan profil pelajar Pancasila mulai dari akhlak mulia, gotong-royong, mandiri berkebhinekaan global, berpikir kritis, dan kreatif terdapat dalam manajemen kurikulum 2013 yang terdapat pada manajemen kurikulum merdeka belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam belum terlaksana. Dalam proses pembelajaran, Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam memiliki manajemen kurikulum 2013 dan mempunyai ciri khas dari Ponpes dan profil pelajar Pancasila sudah mulai dijalankan dengan baik sejak santri masuk ke Ponpes. seperti, akhlak mulia, berkebhinekaan global, berpikir kritis, gotong-royong, mandiri dan kreatif. Selanjutnya pondok pesantren dapat menyiapkan untuk proses manajemen kurikulum merdeka belajar. Manajemen Kurikulum ini dapat membantu Pondok Pesantren dalam proses pembelajaran, ada kemudahan-kemudahan yang dapat dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kemudian, ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh pihak Ponpes seperti memahami mekanisme dari manajemen kurikulum merdeka belajar, mengikutsertakan ustadz dan ustazah dalam kegiatan-kegiatan *workshop*, sehingga mereka memahami proses implementasi dari kurikulum ini.

Daftar Pustaka

Lubis, Amri Yusuf. *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3. No. 1. Februari 2015.

- Pawero, AMD. dkk.. Upaya Peningkatan Guru dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar di Pondok Pesantren. *NYIUR-Dimas : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2. No. 1 (2022). 9-22.
- Prayoga, Ari. dkk.. Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*. Vol. 2 No. 1 (2020). . 77-86.
- Rosyidi, Unifah. *Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah*. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju” (2020).
- Rusman. *Manajemen Kurikulum* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Sherly. dkk.. Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan. *Urban Green Conference Proceeding Library*. 1 (2020). 183–190.
- Suastika, I.N.. Komparasi Tujuan dan Standar Kurikulum Social Studies Sekolah Dasar Kanada dan Indonesia. *Journal of Education. Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Vol. 4 No. 1 (2021). 592–600.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 1st ed Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sulfemi, W. B. *Manajemen Kurikulum di Sekolah* Jakarta: PT. Raja Grafindopersada. 2017.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara. 2022.
- Wardan, Khusnul dan Anik Puji Rahayu. *Manajemen Kurikulum* Jakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2021.
- Wijoyo, H. *Manajemen Kurikulum*. Surabaya: Insan Cendekia Mandiri. 2021.
- Yulia. dkk. Economic Activities at Grocery Stalls along the Riverbank Communities on Banua Anyar. *The Kalimantan Social Studies Journal*. Vol .4 No. 1 (2022).